

RASIONALISASI PENGGUNAAN OBAT DI KEDOKTERAN GIGI

DWI SUHARTININGTYAS

BLOK 21 - 2020

PENDAHULUAN

- Peresepan obat yang tidak rasional (irrasional) merupakan kondisi yang sering terjadi.
- Penggunaan obat dikatakan rasional (WHO, 1987) dengan kriteria:
 1. Sesuai indikasi penyakit
 2. Tersedia setiap saat dengan harga terjangkau
 3. Dosis yang tepat
 4. Cara pemberian dengan interval waktu pemberian yang tepat
 5. Lama pemberian yang tepat
 6. Obat yang diberikan harus efektif, mutu terjamin dan aman.

Kriteria Penggunaan Obat yang Rasional (KEMENKES, 2011)

- tepat diagnosis
- tepat indikasi penyakit,
- tepat memilih obat,
- tepat dosis,
- tepat penilaian kondisi pasien,
- waspada efek samping
- efektif, aman, mutu terjamin, harga terjangkau, tersedia setiap saat
- tepat tindak lanjut,
- tepat *dispensing* (penyerahan obat)



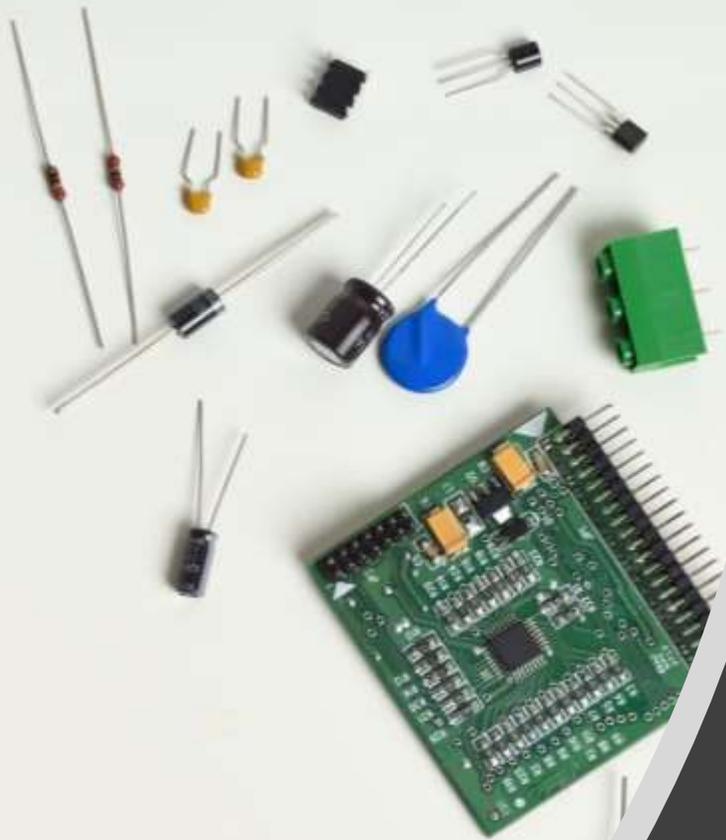
TUJUAN
PEMBELAJARAN

TUJUAN UMUM

- Mahasiswa mampu menuliskan resep dengan benar dan rasional

TUJUAN KHUSUS

- Mahasiswa mampu menentukan resep dengan benar dan rasional dengan prinsip 4T1W:
 1. Tepat Obat
 2. Tepat Dosis
 3. Tepat Bentuk Sediaan Obat
 4. Tepat Signatura/ Cara Pakai
 5. Waspada Efek Samping



*Pada akhir pembelajaran,
mahasiswa diharapkan dapat:
Mengaplikasikan prinsip
**Guide to Good Prescribing
(GTGP)** untuk menyelesaikan
beberapa kasus di KG*



Proses Terapi

- Proses pengobatan atau farmakoterapi adalah suatu proses ilmiah (*scientific process*).
- Dalam pengambilan keputusan penggunaan obat diperlukan :
 1. Pengetahuan mengenai penyakit atau gejala penyakit (simtomatologi) dan patofisiologinya.
 2. Pengetahuan tentang farmakodinami & farmakokinetik obat
 3. Komunikasi obat
 4. Kemampuan untuk menganalisis setiap temuan
 5. Pertimbangan-pertimbangan profesional yang perlu diambil

Proses Terapi

- Ada 6 langkah (*six step GTGP*) yaitu :
 - (1) menentukan problem pasien,
 - (2) menentukan tujuan terapi,
 - (3) menentukan intervensi terapi,
 - (4) memulai terapi dengan menulis resep,
 - (5) memberikan komunikasi tentang obat dan
 - (6) kemampuan melakukan monitoring dan evaluasi hasil terapi.

1. Menentukan Problem Pasien

- *Seorang pasien biasanya datang ke dokter dengan keluhan atau problem. Proses terapi yang benar diawali dengan penentuan problem atau **penegakan diagnosis**.*
- *Membuat diagnosis yang benar berdasarkan pada perpaduan beberapa informasi seperti keluhan pasien, riwayat penyakit yang lengkap, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, radiologis dan pemeriksaan lain.*

2. Menentukan tujuan terapi

- Sebelum memilih terapi sesuai dengan problem atau diagnosis penyakit, penting menentukan secara rinci tujuan terapi, apa yang ingin dicapai dari terapi yang akan diberikan.
-

3. Menentukan intervensi terapi

- Apabila tujuan terapi sudah ditentukan, selanjutnya harus ditentukan **intervensi terapi** yang meliputi P-treatment dan P-drug.
- Tidak semua problem pasien memerlukan obat, sehingga perlu menentukan **P-treatment** terlebih dulu yang meliputi advis, terapi non drug , terapi drug (kalau memang ada indikasi), kalau perlu rujukan ke rumah sakit atau konsul ke dokter spesialis atau kombinasi dari beberapa di atas.

lanjutan...

- Proses pemilihan obat, akan sangat tergantung pada berbagai pertimbangan, yaitu :
- a. kemanfaatan klinik (clinical efficacy): apakah kemanfaatan klinik obat untuk pengobatan penyakit yang dimaksud sudah terbukti berdasarkan sumber informasi ilmiah yang layak?
 - b. Keamanan (safety), apa kemungkinan efek samping dan adakah kontra indikasi pada pasien?
 - c. Kecocokan (suitability), apakah obat yang akan dipilih sesuai dengan keadaan pasien misal penyakit yang menyertai atau keadaan khusus (anak, lansia, dengan kehamilan atau menyusui).

lanjutan...

d. Harga (cost)

- ~ Apakah jenis obat yang dipilih adalah yang paling "cost effective"?
- ~ Apakah terjangkau oleh kemampuan ekonomi pasien? Jika tidak, alternatif jenis obat apa yang memberikan kemanfaatan dan keamanan yang sama?

“ Pedoman dasar pemilihan obat “

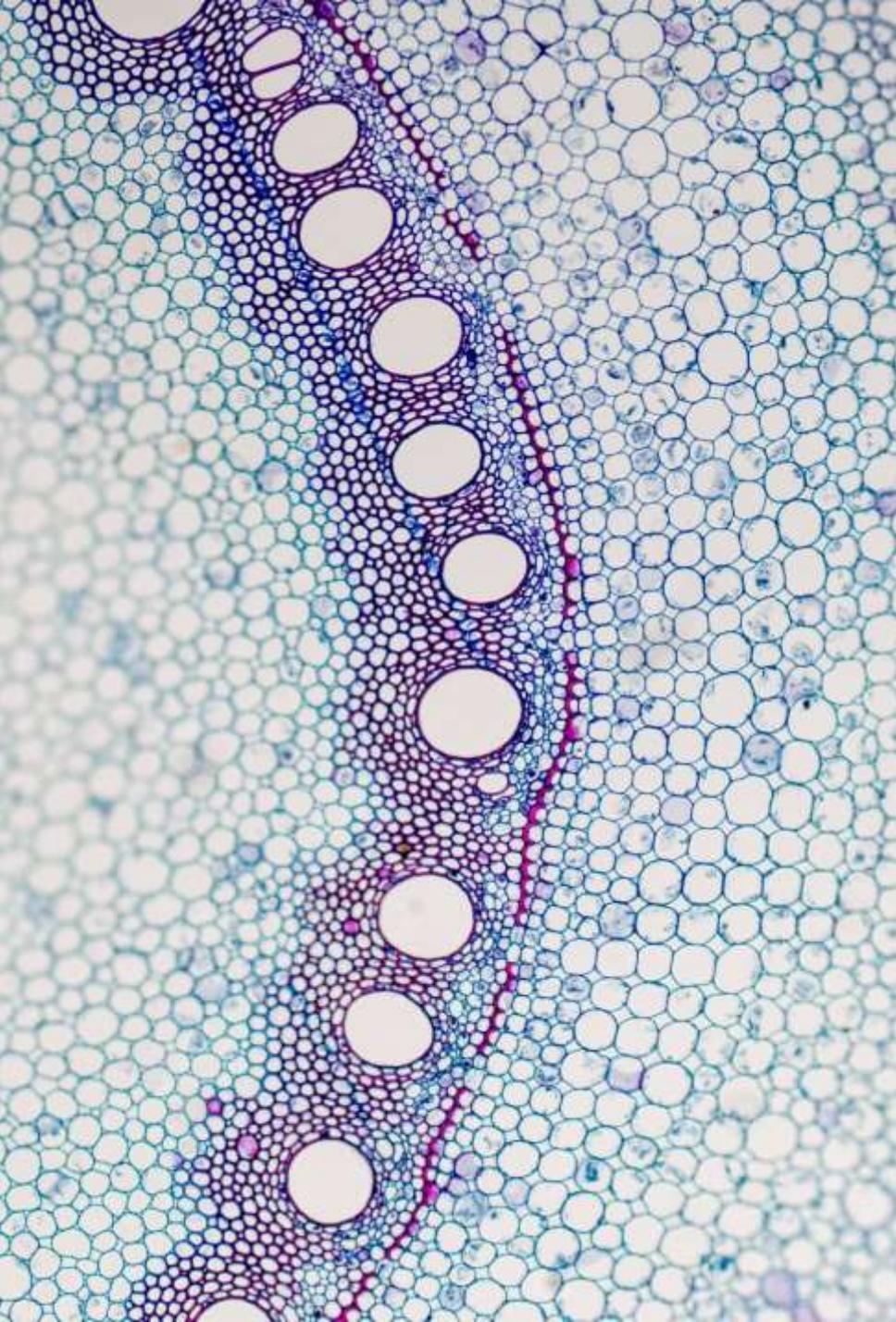
- *“ memilih obat yang paling bermanfaat, paling aman (efek samping minimal), paling ekonomis dan paling sesuai atau cocok untuk pasien “*

4. Memulai terapi dengan menulis resep

- Apabila telah ditentukan pasien memerlukan obat untuk terapi sesuai problem/ diagnosis, maka selanjutnya adalah menentukan :
 - a. Cara pemberian obat (*route of administration*)
 - b. Bentuk sediaan/formulasi,
 - c. Besar dosis dan frekuensi serta lama pemberian,
 - d. menuliskan dalam resep secara benar.

a. Cara pemberian obat

- Obat dapat diberikan kepada pasien dengan berbagai cara, tergantung dari :
 - Sifat fisiko-kimia obat; misalnya benzil penisilin selalu harus diberikan per injeksi karena obat ini dirusak oleh asam lambung
 - Tujuan pemakaian dengan melihat kondisi pasien, artinya cara pemberian obat dipilih yang paling memungkinkan untuk pasien dan yang paling optimal memberikan efek yang diharapkan.
Misalnya, obat injeksi/ suppositoria diberikan kalau pasien tidak dapat menerima obat secara peroral.



b. Bentuk sediaan

- Bentuk sediaan obat dipilih untuk memenuhi cara pemberian obat.
- Dalam praktek, satu jenis obat mungkin tersedia berbagai bentuk sediaan/ formulasi atau dibentuk sendiri (puyer, potio dll).
- Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bentuk sediaan selain untuk tujuan-tujuan di atas adalah biaya/ harga obat, oleh karena untuk obat yang sama dengan bentuk sediaan yang berbeda, harga bisa berbeda, misalnya ampisilin tablet vs ampisilin sirup kering

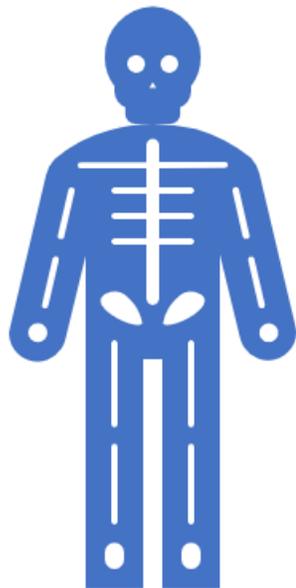
c. Besar Dosis, Frekuensi dan Lama pemberian

- Besar dosis dan frekuensi pemberian untuk masing-masing obat dan untuk pemakaian indikasi-indikasi tertentu sudah banyak dicantumkan.
- Namun demikian, dalam menghadapi pasien secara individual yang perlu dipertimbangkan adalah, "adakah kondisi pasien yang mengharuskan untuk melakukan individualisasi atau penyesuaian dosis?"
- Lama pemberian obat untuk masing-masing penyakit juga sudah digariskan pada petunjuk-petunjuk pengobatan.
- Pada saat memutuskan pemberian obat, harus sekaligus memutuskan lama pemberiannya, misalnya, pemakaian antibiotika harus diberikan dalam waktu tertentu untuk menghindari timbulnya resistensi, sedangkan pemakaian obat-obat simtomatis seperti penurun panas dan pengurang rasa nyeri mestinya dihentikan kalau gejala sudah hilang dan tidak perlu harus menyelesaikan dalam periode waktu tertentu,

d. Proses Peresepan

- Resep didefinisikan sebagai permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi atau dokter hewan kepada apoteker pengelola apotek (APA) untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi penderita sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- Resep yang benar ditulis secara jelas, dapat dibaca, lengkap dan memenuhi peraturan perundangan serta kaidah yang berlaku

5. Komunikasi tentang obat



- Hampir 50 % pasien tidak menggunakan obat dari resep yang dibuat oleh dokter dengan benar atau dengan kata lain pasien tidak taat minum obat.
- Dalam hal ini kemungkinannya adalah obat diminum tidak teratur atau obat tidak dimakan sama sekali. Alasan pasien tidak minum obat sesuai dengan aturannya adalah gejala penyakit sudah hilang, terjadi efek samping, tidak percaya pada efektifitas obat, atau jadwal pemberian obat rumit.
- Untuk itu pasien harus mendapatkan kejelasan mengenai jenis obat, kegunaan dan tujuan pemakaian obat, efek samping, dosis, cara pemakaian, dan lain-lain.
- Dengan komunikasi yang baik dan benar maka ketaatan pasien dapat terjamin

6. Proses Evaluasi Hasil/Efek Pengobatan

- Setiap pemberian obat/ non drug harus diikuti dengan **evaluasi** terhadap tercapai atau tidaknya efek terapeutik yang diinginkan.
- Terkait dengan moneyv , hal yang harus ditentukan adalah :
 1. Kapan dievaluasi,
 2. Kriteria penyembuhan/perbaikan penyakit,
 3. Jika efek yang diinginkan tidak tercapai, bagaimana tindakan lebih lanjut.
 4. Apabila terjadi efek samping obat yang tidak diinginkan maka perlu ditentukan bentuk efek samping, dan penanganan setiap bentuk efek samping yang timbul.

TERIMA KASIH
SEMOGA BERMANFAAT